KARYA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.6 No.3. 2026: 903-910

*(e-ISSN.**2798-1827**)*
*(p-ISSN.**2798-2076**)*

SOSIALISASI KETELADANAN ORANG TUA DI ERA DIGITAL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER REMAJA TANGGUH DI DESA MANJUNG

Anggun Nita Nur Fadilah[1], Ameilya Destiana[2], Abdul Latif Masykuri[3], Agus Setiawan[4]
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
*E-mail: anggunnitanfdlh785@gmail.com

ABSTRAK
Perkembangan teknologi informasi membawa tantangan baru bagi remaja di lingkungan pedesaan, mulai dari krisis identitas, perundungan siber, rasa takut ketinggalan tren, judi daring, pinjaman daring ilegal, hingga paparan konten pornografi. Orang tua, khususnya ibu, belum sepenuhnya memahami risiko tersebut dan masih kesulitan memberi teladan serta pendampingan yang tepat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua tentang pentingnya keteladanan di era digital untuk membentuk karakter remaja yang tangguh. Kegiatan berupa sosialisasi bertajuk "Menjadi Ibu Keren di Era Digital" dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Kelompok 211 Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada 20 Juli 2026 di Dukuh Manjung, Desa Manjung, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten, dengan sasaran sekitar 70 ibu rumah tangga. Metode pelaksanaan berupa ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab yang difasilitasi pemateri bidang psikologi, sedangkan evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif dan pencatatan pertanyaan peserta yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme peserta yang tinggi, tercermin dari kehadiran yang padat dan sesi tanya jawab yang aktif, serta berkembangnya pemahaman peserta tentang tantangan digital, deteksi dini perubahan perilaku anak, strategi membangun ketangguhan, dan bentuk keteladanan di rumah. Simpulan kegiatan ini adalah bahwa sosialisasi berbasis keteladanan dan komunikasi dialogis sesuai dengan kebutuhan orang tua di pedesaan sehingga layak dilanjutkan melalui pendampingan berkelanjutan dan pelibatan para ayah.

Kata kunci: keteladanan orang tua; era digital; karakter remaja; resiliensi; sosialisasi parenting

PARENTAL ROLE MODELLING IN THE DIGITAL ERA TO BUILD RESILIENT ADOLESCENT CHARACTER IN MANJUNG VILLAGE

ABSTRACT
Advances in information technology pose new challenges for rural adolescents, including identity crises, cyberbullying, fear of missing out, online gambling, illegal online loans, and exposure to pornographic content. Parents, especially mothers, do not yet fully understand these risks and still find it difficult to provide appropriate role modelling and guidance. This community service activity aimed to increase parents' understanding and awareness of the importance of role modelling in the digital era in order to build resilient adolescent character. The activity took the form of a socialization session entitled "Becoming a Cool Mother in the Digital Era", held by students of Community Service Group 211 of Raden Mas Said State Islamic University Surakarta on 20 July 2026 in Manjung Hamlet, Manjung Village, Ngawen District, Klaten Regency, targeting about 70 housewives. The method consisted of an interactive lecture, discussion, and question-and-answer session facilitated by a psychology speaker, while evaluation used participatory observation and recorded participants' questions, analyzed descriptively and qualitatively. The results showed high participant enthusiasm, reflected in the crowded attendance and the active question-and-answer session, as well as growing understanding of digital challenges, early detection of changes in children's behavior, strategies for building resilience, and forms of role modelling at home. It is concluded that socialization based on role modelling and dialogical communication meets the needs of rural parents and deserves to be continued through ongoing mentoring and the involvement of fathers.

Keywords: *parental role modelling; digital era; adolescent character; resilience; parenting socialization*

PENDAHULUAN
Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak besar bagi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali keluarga di lingkungan pedesaan. Kemudahan akses internet dan media sosial memberikan manfaat bagi proses belajar dan interaksi sosial anak, tetapi juga membuka peluang munculnya persoalan baru bagi tumbuh kembang remaja, seperti krisis identitas, perundungan siber

(*cyberbullying*), rasa takut ketinggalan tren (*fear of missing out*/FOMO), judi daring (judol), pinjaman daring (pinjol) ilegal, hingga paparan konten pornografi (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2023). Perubahan pola komunikasi antara orang tua dan anak akibat masifnya penggunaan gawai turut memperbesar jarak emosional dalam keluarga apabila tidak diimbangi pendampingan yang memadai (Perdian Muhamad Thoha et al., 2023).

Salah satu persoalan yang paling banyak dikeluhkan orang tua di pedesaan adalah kecanduan permainan daring (*game online*) pada anak dan remaja. Kecanduan ini berkaitan erat dengan lemahnya kontrol diri, tingginya FOMO, serta minimnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital anak. Berbagai program pengabdian di sejumlah daerah menunjukkan bahwa penguatan peran keluarga merupakan strategi yang efektif untuk mencegah dan menangani kecanduan tersebut, baik melalui edukasi langsung kepada anak maupun pendampingan bagi orang tua (Isyanawulan et al., 2026; Anggraini & Yanto, 2022; Jalal et al., 2022).

Menyikapi kondisi tersebut, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan utama bagi anak dalam berperilaku, termasuk dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. Anak dan remaja cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang tuanya sehari-hari, sehingga keteladanan menjadi metode pendidikan karakter yang lebih efektif daripada larangan atau nasihat verbal semata (Ilmi & Siregar, 2024; Salwiah & Asmuddin, 2022). Pola asuh yang hangat namun tetap memiliki batasan jelas (*authoritative parenting*) juga lebih efektif dalam membentuk anak yang mandiri dan mampu mengelola diri dibandingkan pola asuh yang terlalu otoriter maupun terlalu permisif (Nuraeni & Lubis, 2022). Komunikasi yang terbuka, disertai keteladanan langsung dalam bermedia digital, menjadi kunci keberhasilan pola pengasuhan tersebut (Affrida et al., 2025).

Selain keteladanan, literasi digital keluarga menjadi faktor penentu keberhasilan pendampingan anak. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, tetapi juga kemampuan menyaring informasi secara kritis, mengenali bahaya daring, dan memahami etika berinteraksi di ruang digital. Rendahnya literasi digital orang tua sering membuat pendampingan bersifat instruktif dan minim dialog sehingga anak cenderung menyembunyikan aktivitas daringnya. Persoalan ini semakin kompleks di lingkungan pedesaan seperti Desa Manjung, tempat kesenjangan literasi digital antargenerasi masih terasa. Orang tua yang tidak tumbuh bersama teknologi digital kerap merasa tertinggal sehingga pengawasan bersifat reaktif, yakni baru dilakukan setelah muncul masalah, bukan preventif melalui keteladanan sejak awal. Padahal, paparan konten negatif seperti perundungan siber berdampak signifikan terhadap kesehatan mental remaja, mulai dari menurunnya rasa percaya diri hingga kecemasan berlebihan (Ni'mah, 2023). Kerentanan remaja terhadap pengaruh media digital juga dipengaruhi karakteristik individu dan konteks sosialnya sehingga pendekatan larangan satu arah kurang efektif tanpa pemahaman terhadap kebutuhan psikologis anak.

Berdasarkan observasi awal dan komunikasi informal mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 211 Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said Surakarta dengan warga RW 5 Dukuh Manjung, teridentifikasi lima permasalahan utama. Pertama, sebagian besar orang tua, khususnya ibu, belum sepenuhnya memahami ragam risiko digital yang dihadapi remaja, seperti judi daring, pinjaman daring ilegal, dan konten negatif di media sosial. Kedua, orang tua kesulitan mengenali tanda awal perubahan perilaku anak yang mengindikasikan keterpaparan pengaruh negatif dunia digital. Ketiga, pola komunikasi orang tua dan anak di sebagian keluarga masih cenderung satu arah dan otoriter sehingga anak enggan terbuka. Keempat, belum tersedia wadah edukasi rutin di tingkat RW yang membahas peran keteladanan orang tua dalam pengasuhan digital. Kelima, orang tua belum memahami langkah konkret yang dapat ditempuh apabila anak telanjur terpapar, misalnya kecanduan permainan daring, judi daring, atau konten pornografi. Apabila dibiarkan, permasalahan ini berpotensi menciptakan siklus pengasuhan yang sama dari generasi ke generasi, terlebih Desa Manjung sedang mengalami transisi cepat dari masyarakat agraris menuju masyarakat yang akrab dengan teknologi digital tanpa kesiapan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan yang memadai.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian berupa sosialisasi bertema "Keteladanan Orang Tua di Era Digital" diselenggarakan sebagai bagian dari program unggulan "Lingkungan Ramah Anak" KKN Kelompok 211. Secara umum, kegiatan ini bertujuan mendukung terciptanya lingkungan keluarga yang ramah anak di Desa Manjung. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan (1) mengedukasi orang tua tentang tantangan dan risiko digital yang dihadapi remaja, (2) meningkatkan kemampuan orang tua mendeteksi dini perubahan perilaku anak, (3) membekali orang tua dengan strategi psikologis praktis untuk

membentuk karakter anak yang tangguh (resilien), (4) memberikan panduan langkah konkret bagi anak yang telanjur terpapar pengaruh negatif, dan (5) menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keteladanan nyata orang tua di rumah sebagai fondasi pendidikan karakter.

Berbeda dengan sosialisasi pengasuhan pada umumnya yang berfokus pada anak usia dini (Rahmah et al., 2024) atau penanganan kecanduan gawai secara umum (Jalal et al., 2022), program ini menyasar orang tua dari anak usia remaja dengan keteladanan (*modelling*) sebagai strategi utama, bukan sekadar larangan atau pengawasan teknis. Materi disusun runtut mulai dari pengenalan tantangan digital, deteksi dini, strategi pembentukan resiliensi, langkah penyelamatan anak yang telanjur terpapar, hingga penguatan keteladanan di rumah, dan disampaikan dengan istilah yang dekat dengan keseharian ibu-ibu pedesaan, misalnya "imunisasi emosi" dan "rumahku, tempat amanku". Program ini juga terintegrasi dengan program unggulan "Lingkungan Ramah Anak" sehingga menjadi bagian dari rangkaian intervensi berkelanjutan di Dukuh Manjung. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada literatur pengabdian masyarakat bidang pengasuhan digital, khususnya bagi orang tua remaja di pedesaan, segmen yang relatif belum banyak disasar dibandingkan program pengasuhan anak usia dini.

METODE

A. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di kediaman Bapak Heru, RW 5, Dukuh Manjung, Desa Manjung, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena representatif sebagai pusat berkumpulnya warga RW 5 dan mudah dijangkau oleh mayoritas peserta. Sasaran kegiatan adalah kurang lebih 70 ibu rumah tangga warga RW 5 dengan latar belakang usia, pendidikan, dan pekerjaan yang beragam, mulai dari ibu rumah tangga penuh waktu, pedagang kecil, hingga petani. Sebagian besar peserta merupakan ibu dari anak usia remaja sehingga materi yang disampaikan relevan dengan kondisi yang mereka hadapi di rumah. Keragaman latar belakang tersebut menjadi pertimbangan tim dalam menyusun penyampaian materi: bahasa dibuat sesederhana mungkin dengan menghindari istilah psikologi yang terlalu teknis, dan media presentasi dilengkapi gambar serta skema agar peserta berpendidikan formal terbatas tetap dapat memahami inti materi.

B. Tahapan dan Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan program terdiri atas tiga tahap. *Tahap persiapan* meliputi observasi dan penggalian kebutuhan melalui pendekatan informal kepada warga dan perangkat RW 5, koordinasi dengan tokoh masyarakat dan pemilik rumah, penyusunan materi bersama pemateri, serta persiapan teknis berupa media presentasi, tempat, dan konsumsi. *Tahap pelaksanaan* dilakukan pada Senin, 20 Juli 2026, pukul 15.00–17.35 WIB. Waktu sore dipilih karena mayoritas peserta baru menyelesaikan aktivitas domestik pada siang hari sehingga partisipasi dapat maksimal tanpa mengganggu rutinitas warga (Tim Panitia KKN Kelompok 211, 2026). *Tahap evaluasi dan tindak lanjut* dilakukan melalui observasi langsung, pencatatan respons dan pertanyaan peserta, serta perancangan tindak lanjut berupa pendampingan informal dan pengarsipan materi.

Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi ringan dan tanya jawab. Materi berjudul "Menjadi Ibu Keren di Era Digital: Membentuk Remaja Tangguh Tangkis Pengaruh Negatif" disampaikan oleh pemateri bidang psikologi, Fitri Yusmia Putri, S.Psi. (Putri, 2026), dengan media presentasi visual. Pendekatan ini dipilih karena lebih efektif membangun keterlibatan aktif peserta dibandingkan ceramah satu arah, sejalan dengan praktik pengabdian sosialisasi pengasuhan sebelumnya yang menekankan dialog dua arah antara pemateri dan peserta.

C. Instrumen, Indikator Keberhasilan, dan Analisis Data

Evaluasi dilakukan melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses menggunakan observasi partisipatif oleh tim terhadap kehadiran, antusiasme, dan keaktifan peserta, termasuk pencatatan jumlah dan jenis pertanyaan pada sesi tanya jawab. Evaluasi hasil pada artikel ini dilakukan secara kualitatif berdasarkan respons dan diskusi peserta; pengukuran kuantitatif melalui angket kepuasan serta *pre-test* dan *post-test* belum dapat dilaporkan. Data observasi dan catatan tanya jawab dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Keberhasilan kegiatan diukur melalui empat indikator, yaitu (1) tingkat kehadiran peserta mencapai atau melampaui target sasaran, (2) tingginya partisipasi aktif peserta yang tercermin dari intensitas sesi

KARYA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.6 No.3. 2026: 903-910
(e-ISSN.2798-1827)
(p-ISSN.2798-2076)

tanya jawab, (3) meningkatnya pemahaman peserta tentang tantangan digital, deteksi dini perilaku mencurigakan, strategi resiliensi, dan bentuk keteladanan orang tua yang dinilai secara kualitatif melalui observasi, dan (4) adanya komitmen atau respons positif peserta untuk menerapkan keteladanan digital di rumah sebagaimana tercermin dari diskusi. Tim pelaksana terdiri atas tiga mahasiswa KKN Kelompok 211 yang berbagi peran dalam koordinasi teknis dan penyusunan kerangka kegiatan, pengumpulan data dan dokumentasi, serta penyusunan laporan pertanggungjawaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian

Kegiatan sosialisasi "Keteladanan Orang Tua di Era Digital" terlaksana sesuai rencana pada Senin, 20 Juli 2026, pukul 15.00–17.35 WIB di kediaman Bapak Heru, RW 5, Dukuh Manjung, dengan kehadiran kurang lebih 70 ibu rumah tangga. Susunan acara selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Susunan Acara Sosialisasi

Waktu (WIB)	Kegiatan
15.00–16.00	Briefing dan persiapan akhir panitia
16.00–16.20	Pengondisian peserta oleh Sie Acara
16.20–16.40	*Opening ceremony* yang dipandu MC: pembukaan, lagu Indonesia Raya dan Mars Ibu PKK, serta sambutan Ketua Panitia, Dosen Pembimbing Lapangan, Kepala Desa Manjung, dan Ketua PKK
16.40–17.15	Pemaparan materi oleh pemateri
17.15–17.30	Sesi tanya jawab yang dipandu moderator
17.30–17.35	Penutupan dan foto bersama

Sumber: Tim Panitia KKN Kelompok 211 (2026)

Materi sosialisasi disusun sistematis dalam lima pokok bahasan (Putri, 2026). Pokok bahasan pertama memaparkan tantangan yang dihadapi remaja ("Tantangan Remaja Zaman Now"), yaitu krisis identitas, perundungan siber, FOMO, judi daring, pinjaman daring, dan risiko paparan pornografi. Pemateri menekankan bahwa mengenali "musuh" tidak dimaksudkan membangkitkan rasa takut berlebihan, melainkan membangun kewaspadaan yang proporsional, mengingat godaan digital kini hadir dalam bentuk yang jauh lebih halus dan mudah diakses dibandingkan generasi sebelumnya.

Pokok bahasan kedua adalah tanda-tanda perubahan perilaku mencurigakan pada remaja, meliputi perubahan drastis pada pola tidur dan nafsu makan, perubahan sikap dan emosi seperti sikap defensif dan suasana hati ekstrem, serta perubahan lingkungan sosial dan finansial seperti pergantian lingkar pertemanan secara misterius dan masalah keuangan yang mencurigakan. Peserta diajak melihat pola perubahan secara menyeluruh dan berkelanjutan, bukan hanya berfokus pada satu tanda.

Pokok bahasan ketiga menekankan strategi psikologis membentuk karakter "tahan banting" (resiliensi), yaitu "imunisasi emosi" berupa kedekatan berkualitas antara orang tua dan anak, validasi diri dengan menjadi pendengar aktif, perubahan pola komunikasi dan pola asuh dari otoriter menuju dialogis, penanaman kompas moral dan kontrol diri, pengenalan lingkungan pertemanan dan media sosial anak, serta "latihan kecewa" yang membiarkan anak merasakan kegagalan dengan tetap didampingi orang tua.

Pokok bahasan keempat berisi langkah konkret bagi orang tua yang mendapati anaknya telanjur terpapar pengaruh negatif, yaitu menjaga ketenangan emosi orang tua, mengajak anak berbicara dari hati ke hati tanpa menghakimi (*tabayyun*), mencari akar permasalahan dan bukan hanya gejalanya, membuat kesepakatan konsekuensi bersama disertai solusi penyelamatan, serta tidak ragu mencari bantuan profesional apabila diperlukan.

Pokok bahasan kelima menegaskan bahwa keteladanan orang tua adalah kunci pembentukan karakter anak, meliputi teladan dalam mengelola emosi dengan konsep "rumahku, tempat amanku", menjaga harga diri dengan prinsip "bersyukur, bukan pamer", memanfaatkan teknologi untuk hal positif, beretika di ruang digital (*digital citizenship*), dan mengatur waktu penggunaan layar (*screen-time management*). Pemateri menutup sesi dengan pesan bahwa imun terbaik bagi anak bukanlah aplikasi

KARYA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol.6 No.3. 2026: 903-910
(e-ISSN.2798-1827)
(p-ISSN.2798-2076)

atau aturan yang mengekang, melainkan hangatnya kasih sayang, telinga yang mau mendengar, dan keteladanan nyata seorang ibu.

Kelima pokok bahasan disampaikan berurutan dan saling berkaitan, mulai dari pengenalan masalah, deteksi dini, penguatan strategi psikologis, penanganan ketika masalah telanjur terjadi, hingga muara pada keteladanan di rumah, sehingga peserta memahaminya sebagai satu kesatuan strategi pengasuhan yang utuh dan aplikatif. Selama penyampaian materi, pemateri juga melibatkan peserta melalui pertanyaan reflektif, misalnya tentang pengalaman menghadapi anak yang sulit lepas dari gawai atau kesulitan membuka komunikasi dengan anak remaja. Pendekatan ini mencairkan suasana dan mendorong peserta berbagi pengalaman sehingga sesi tanya jawab menjadi lebih hidup dan tidak berlangsung satu arah.

Dokumentasi kegiatan sebagai bukti pelaksanaan sesuai rencana disajikan pada Gambar 1, yaitu foto bersama mahasiswa KKN Kelompok 211 dan ibu-ibu peserta sosialisasi.



Gambar 1. Foto bersama mahasiswa KKN Kelompok 211 dan peserta sosialisasi di kediaman Bapak Heru, RW 5, Dukuh Manjung, Ngawen, Klaten, 20 Juli 2026 (Sumber: dokumentasi KKN Kelompok 211, 2026)

Berdasarkan observasi partisipatif, antusiasme peserta sangat tinggi, ditandai dengan padatnya kehadiran ibu-ibu RW 5 yang datang jauh sebelum acara dimulai serta aktifnya sesi tanya jawab di penghujung acara. Suasana kegiatan berlangsung hangat dan interaktif, mencerminkan tingginya kepedulian orang tua terhadap tumbuh kembang anak di tengah derasnya arus digitalisasi. Sejumlah pertanyaan peserta menyentuh persoalan nyata di rumah, seperti kesulitan membatasi waktu bermain gawai anak dan kekhawatiran terhadap pertemanan anak di media sosial.

B. Pembahasan

Hasil kegiatan ini menegaskan pentingnya penguatan peran keluarga sebagai benteng pertama menghadapi tantangan era digital, sejalan dengan pandangan bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak sebelum mengenal sekolah maupun masyarakat luas (Feranina & Komala, 2022; Nazaruddin & Mariyah, 2023). Pada masa remaja, anak berada pada fase pencarian jati diri yang membuatnya rentan terhadap pengaruh dari luar, baik positif maupun negatif. Ketika arus informasi digital mengalir tanpa batas melalui gawai, peran keluarga sebagai penyaring dan pembimbing utama menjadi semakin penting.

Tingginya antusiasme peserta sejalan dengan temuan sejumlah kegiatan pengabdian serupa yang menunjukkan bahwa tema pengasuhan di era digital merupakan kebutuhan nyata masyarakat, khususnya orang tua yang kesulitan mengimbangi laju perubahan teknologi dibandingkan anak-anak mereka (Rahmah et al., 2024; Affrida et al., 2025). Ketertarikan peserta pada sesi deteksi dini dan strategi resiliensi juga menegaskan bahwa orang tua tidak hanya membutuhkan informasi tentang bahaya digital, tetapi juga strategi psikologis praktis yang dapat langsung diterapkan di rumah, sebagaimana ditemukan pada program penguatan kapasitas keluarga dalam mengatasi kecanduan permainan daring (Isyanawulan et al., 2026; Jalal et al., 2022; Anggraini & Yanto, 2022).

Dari perspektif teori pola asuh, *authoritative parenting* yang hangat namun tetap memiliki batasan jelas terbukti lebih efektif membentuk anak yang mandiri, percaya diri, dan mampu mengelola diri dibandingkan pola asuh yang terlalu otoriter maupun terlalu permisif (Nuraeni & Lubis, 2022). Materi

perubahan pola komunikasi dari otoriter menuju dialogis secara konseptual sejalan dengan prinsip tersebut, dan diperkuat temuan bahwa komunikasi terbuka orang tua dan anak merupakan salah satu strategi paling efektif mengurangi ketergantungan anak pada dunia digital. Sebaliknya, kontrol yang terlalu ketat tanpa kedekatan emosional berisiko membuat anak semakin tertutup dan enggan bercerita jujur, sebagaimana ditekankan pemateri pada sesi penyelamatan anak yang telanjur terpapar pengaruh negatif.

Konsep keteladanan yang menjadi inti kegiatan ini selaras dengan gagasan bahwa remaja lebih banyak belajar dari apa yang dilihat dan dialaminya sehari-hari dibandingkan dari nasihat verbal (Ilmi & Siregar, 2024; Salwiah & Asmuddin, 2022). Karena itu, sosialisasi ini tidak hanya menyasar pengetahuan (kognitif) orang tua, tetapi juga membangun kesadaran akan konsistensi antara ucapan dan tindakan dalam bermedia digital. Ketika orang tua menunjukkan pengelolaan waktu layar yang sehat, etika berinternet yang baik, dan pengelolaan emosi yang stabil, anak memiliki model nyata yang dapat diinternalisasi sebagai standar perilaku, bukan sekadar aturan yang dipaksakan dari luar. Pendekatan ini juga lebih tepat bagi remaja, yang pengaruh kelompok sebaya dan pencarian identitasnya lebih dominan dibandingkan anak usia dini yang menjadi sasaran banyak program serupa (Rahmah et al., 2024; Jalal et al., 2022).

Materi langkah penyelamatan anak yang telanjur terpapar pengaruh negatif relevan dengan temuan bahwa keberhasilan intervensi keluarga sangat bergantung pada konsistensi pendampingan, bukan pada sanksi atau larangan sesaat (Isyanawulan et al., 2026). Pendekatan *tabayyun* atau klarifikasi tanpa menghakimi sejalan dengan prinsip komunikasi asertif dalam psikologi keluarga, yang memosisikan orang tua sebagai mitra dialog anak, bukan semata figur otoritas. Prinsip ini penting karena reaksi panik atau amarah orang tua justru berpotensi memperburuk hubungan dan membuat anak semakin menutup diri.

Penggunaan istilah lokal dan analogi keseharian, seperti “imunisasi emosi”, “rumahku, tempat amanku”, dan “bersyukur, bukan pamer”, sejalan dengan prinsip komunikasi edukatif yang menekankan kedekatan bahasa dengan audiens agar pesan mudah diingat dan diinternalisasi. Analogi “imunisasi emosi”, misalnya, membantu peserta memahami bahwa kedekatan emosional orang tua dan anak berfungsi layaknya sistem imun yang membangun daya tahan anak terhadap pengaruh negatif dari luar, alih-alih hanya mengandalkan larangan teknis. Pendekatan naratif dan analogis ini menjembatani konsep psikologi yang abstrak dengan pengalaman konkret peserta.

Tingginya partisipasi peserta pada sesi tanya jawab dapat dimaknai sebagai indikator awal keberhasilan dari sisi keterlibatan afektif, meskipun belum diukur secara kuantitatif dengan instrumen baku. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan aktif mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi. Dalam kajian pendidikan orang dewasa (andragogi), pembelajaran yang melibatkan pengalaman pribadi peserta cenderung lebih bertahan lama dibandingkan pembelajaran satu arah yang pasif sehingga, meski berlangsung singkat, pendekatan partisipatif ini berpotensi berdampak jangka panjang pada pola pikir dan praktik pengasuhan peserta. Secara keseluruhan, intervensi pengabdian di bidang pengasuhan digital tidak cukup menyampaikan informasi bahaya teknologi, tetapi perlu memadukan edukasi kognitif (pengetahuan risiko digital), keterampilan praktis (deteksi dini dan penanganan), serta penguatan sikap (keteladanan dan komunikasi dialogis).

Faktor pendukung kegiatan meliputi dukungan penuh perangkat desa, tokoh masyarakat, dan Bapak Heru selaku pemilik rumah; tingginya antusiasme ibu-ibu RW 5 terhadap tema yang diangkat; ketersediaan pemateri yang kompeten di bidang psikologi; serta kekompakan tim mahasiswa. Faktor penghambatnya adalah keterbatasan ruangan sehingga sebagian peserta duduk lesehan dan berdesakan, keterbatasan waktu sehingga sesi tanya jawab tidak dapat mengakomodasi seluruh pertanyaan, serta sebagian peserta yang membawa anak kecil sehingga suasana sesekali kurang kondusif. Faktor penghambat ini menjadi bahan evaluasi bagi kegiatan serupa, khususnya terkait pemilihan lokasi berkapasitas lebih besar dan alokasi waktu yang lebih panjang.

Kegiatan ini juga memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, evaluasi hasil masih bersifat kualitatif berdasarkan observasi dan respons peserta sehingga peningkatan pemahaman belum dapat diukur secara terstandar. Kedua, waktu pelaksanaan yang hanya sekitar 90 menit membuat pembahasan pada setiap pokok materi belum mendalam, khususnya pada strategi psikologis dan langkah penyelamatan anak. Ketiga, kegiatan baru menjangkau satu RW dari seluruh wilayah Desa Manjung sehingga dampaknya masih lokal dan perlu direplikasi. Keempat, seluruh peserta adalah perempuan sehingga perspektif ayah

belum terjaring, padahal keteladanan digital idealnya dibangun bersama oleh kedua orang tua. Ke depan, bapak-bapak perlu dilibatkan, misalnya melalui pelaksanaan pada akhir pekan atau sesi terpisah di RW 5 maupun dusun lain di Desa Manjung.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi "Keteladanan Orang Tua di Era Digital" yang diselenggarakan mahasiswa KKN Kelompok 211 Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta di RW 5, Dukuh Manjung, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten berjalan lancar dan mendapat sambutan positif dari kurang lebih 70 ibu peserta. Kegiatan ini berdampak pada meningkatnya pemahaman orang tua tentang tantangan digital remaja, bertambahnya wawasan tentang deteksi dini perubahan perilaku, tumbuhnya kesadaran akan pentingnya komunikasi dialogis, diperolehnya strategi praktis yang dapat diterapkan di rumah, serta terjalinnya kedekatan antara mahasiswa dan warga. Kegiatan ini sekaligus menjadi salah satu indikator keberhasilan program unggulan "Lingkungan Ramah Anak" dan wujud kontribusi mahasiswa dalam mendukung ketahanan keluarga melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.

Sebagai keberlanjutan program, tim merekomendasikan pembagian ringkasan materi (*leaflet*) kepada peserta agar dapat dibaca ulang dan dibagikan kepada keluarga lain, dilanjutkan pendampingan informal melalui kunjungan *door to door* kepada keluarga yang memiliki anak remaja. Kolaborasi dengan kader PKK dan perangkat RW 5 juga perlu dilakukan agar tema keteladanan digital menjadi bahan pembahasan rutin dalam arisan atau pengajian ibu-ibu, disertai pengarsipan materi secara digital sebagai rujukan bagi warga maupun mahasiswa KKN periode berikutnya. Untuk kegiatan sejenis, durasi perlu diperpanjang dan lokasi dipilih dengan kapasitas ruangan yang lebih besar mengingat tingginya minat masyarakat. Dengan tindak lanjut tersebut, kesadaran yang telah tumbuh diharapkan terus dipupuk oleh orang tua di Dukuh Manjung sehingga tujuan program "Lingkungan Ramah Anak" dapat tercapai secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penyusun mengucapkan terima kasih kepada Bapak Heru yang telah menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan, Ibu Fitri Yusmia Putri, S.Psi. selaku pemateri yang telah berbagi ilmu dan pengalaman, seluruh perangkat desa dan tokoh masyarakat Dukuh Manjung yang memberikan dukungan penuh, serta ibu-ibu RW 5 yang berpartisipasi aktif. Terima kasih juga disampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan dan seluruh anggota KKN Kelompok 211 Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta atas kerja sama dan dukungannya selama pelaksanaan program pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Affrida, E. N., Kurniawan, A., & Kinasih, T. (2025). Komunikasi efektif terhadap perkembangan anak di era digital. *PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 415–418.

Anggraini, S., & Yanto, A. R. (2022). Edukasi pencegahan bahaya kecanduan game online pada remaja di SMPN Alok Maumere. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1645–1652. https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i8.1008

Feranina, T. M., & Komala, C. (2022). Sinergitas peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Perspektif*, 6(1), 1–12. https://doi.org/10.15575/jp.v6i1.163

Ilmi, H. N., & Siregar, M. F. Z. (2024). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 1–10. https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.642

Isyanawulan, G., Arianti, Y., Putri, L. S., Hapsari, Y. D., Ilham, I., Muslimah, H., & Aziz, M. F. (2026). Penguatan kapasitas keluarga melalui edukasi dan pendampingan dalam mengatasi kecanduan game online pada anak di Kelurahan Pulokerto Palembang. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 7(2). https://doi.org/10.33394/jpu.v7i2.19217

Jalal, N. M., Syam, R., Istiqamah, S. H. N., Irdianti, I., & Piara, M. (2022). Psikoedukasi mengatasi kecanduan gadget pada anak. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 420–426. https://doi.org/10.54259/pakmas.v2i2.1311

(e-ISSN.2798-1827)
(p-ISSN.2798-2076)

Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). *Panduan literasi digital untuk keluarga*. Kemenkominfo.

Nazaruddin, N., & Mariyah, S. (2023). Peran orang tua dalam pembentukan karakter gemar membaca pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(2), 637–644. https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i2.1623

Ni'mah, S. A. (2023). Pengaruh cyberbullying pada kesehatan mental remaja. *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA)*, 3, 329–338.

Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054

Perdian Muhamad Thoha, Kurniawan, R. P., & Faristiana, A. R. (2023). Perubahan komunikasi orang tua terhadap anak di era digital. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 415–431. https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1682

Putri, F. Y. (2026). *Materi sosialisasi: Menjadi ibu keren di era digital — Membentuk remaja tangguh tangkis pengaruh negatif* [Dokumen internal]. KKN Kelompok 211.

Rahmah, A. N., Nasution, F. S. M., Salsabila, N. A., Nafisah, S., & Abdillah, T. K. (2024). Sosialisasi membentuk konsep diri untuk pengasuhan yang positif pada anak di era digital. *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat*, 1(1), 19–27. https://doi.org/10.62759/jpim.v1i1.48

Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk karakter anak usia dini melalui peran orang tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929–2935. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945

Tim Panitia KKN Kelompok 211. (2026). *Manual acara: Sosialisasi keteladanan orang tua di era digital* [Dokumen internal]. KKN Kelompok 211 Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.